

Revitalisasi Taman Pendidikan Al-Qur'an Melalui Program Pendampingan sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Keagamaan Anak

Sulaeman¹, Samsuddin², Sri Wahyuni³, Hasriadi⁴, Ummul Wafiyah⁵, Yunarta⁶, Nurul Azizah⁷, Dian Permatasari⁸, Miftahul Fauzan Hasyim⁹, Muh. Sabirin¹⁰, Ayu Ra'adrafnaini¹¹, Asyuni¹²

^{1, 2, 3, 6, 10}Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia

^{4, 5}Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia

^{7, 9, 11, 12}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia

⁸Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia

Korespondensi;

Nama*: Sulaeman

Email*: sulaeman@unisad.ac.id

Diterima: 29 Desember 2025. Disetujui: 15 April 2026. Dipublikasikan: 27 April 2026

ABSTRAK

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam penguatan pendidikan keagamaan anak. Namun, kegiatan TPA di Kelurahan Macanre telah mengalami vakum dalam waktu yang lama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pendampingan pembelajaran Al-Qur'an sebagai upaya revitalisasi TPA. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa kevakuman TPA disebabkan oleh tidak adanya kelanjutan pengelolaan dan dominasi sistem pembelajaran mandiri di rumah guru mengaji. Program pendampingan dilaksanakan secara rutin dengan menggunakan metode Iqro' yang lebih sistematis, dipadukan dengan hafalan surah-surah pendek dan permainan edukatif. Kegiatan ini berhasil meningkatkan partisipasi anak-anak dan menunjukkan bahwa minat pembelajaran Al-Qur'an masih tinggi. Program ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan membaca Al-Qur'an, memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih terstruktur, serta menjaga tradisi keagamaan lokal. Disimpulkan bahwa revitalisasi TPA memerlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah kelurahan, tokoh masyarakat, dan guru mengaji untuk keberlanjutan program di masa mendatang.

Kata kunci: taman pendidikan al-qur'an, pendampingan pembelajaran, metode iqro', pendidikan keagamaan

PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan menempati posisi sentral sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moralitas anak sejak usia dini [1], [2]. Di era dinamika sosial yang kian kompleks, internalisasi nilai-nilai spiritual menjadi pilar krusial untuk membentengi generasi muda dengan etika dan akhlakul karimah [3]. Dalam konteks pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif, melainkan juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang berlandaskan pada ajaran agama [4], [5], [6]. Oleh karena itu, ketersediaan wadah pendidikan keagamaan yang terstruktur dan mudah diakses oleh masyarakat menjadi sebuah keniscayaan guna memastikan proses penanaman nilai-nilai tersebut berjalan secara sistematis dan berkesinambungan [7].

Merespons kebutuhan fundamental tersebut, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) telah lama berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang diakui memiliki peran sangat strategis di tengah masyarakat [8]. Institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat literasi Al-Qur'an, tetapi juga sebagai medium pembinaan komprehensif dalam membimbing anak-anak untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam rutinitas kehidupan sehari-hari [9]. Melalui pendekatan manajerial dan kurikulum yang tertata di

dalam TPA, anak-anak memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk menyerap dasar-dasar pengetahuan agama, tajwid, serta adab secara kokoh dibandingkan dengan model pembelajaran yang tidak terstandarisasi [10].

Kendati memiliki peran yang krusial, realitas empiris menunjukkan bahwa tidak semua TPA mampu mempertahankan eksistensi dan keberlanjutannya secara institusional. Berbagai lembaga TPA sering kali mengalami stagnasi, penurunan aktivitas, atau bahkan demisi (berhenti beroperasi) akibat akumulasi problematika manajerial dan sumber daya [11]. Faktor-faktor determinan seperti keterbatasan kuantitas maupun kualitas tenaga pengajar, kelemahan dalam tata kelola institusi yang berkelanjutan, serta fluktuasi tingkat partisipasi masyarakat sering kali menjadi pemicu utama. Kondisi degradasi ini pada akhirnya berdampak langsung pada tereduksinya akses anak-anak terhadap pendidikan keagamaan yang berkualitas di lingkungan terdekat mereka.

Fenomena stagnasi institusi pendidikan nonformal tersebut secara nyata teridentifikasi di Kelurahan Macanre, Kecamatan Lirilau, Kabupaten Soppeng. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, infrastruktur kegiatan TPA di wilayah ini telah lama mengalami kevakuman operasional. Absennya roda penggerak institusi tersebut memaksa terjadinya pergeseran pola belajar; anak-anak di Kelurahan

Macanre terpaksa mengikuti kegiatan belajar mengaji secara terdesentralisasi dan mandiri di rumah-rumah guru mengaji tradisional, atau bahkan bermigrasi ke wilayah kelurahan tetangga yang memiliki fasilitas pendidikan keagamaan yang lebih aktif.

Lebih lanjut, pergeseran menuju sistem pembelajaran yang cenderung mandiri dan tradisional di Macanre ini membawa implikasi signifikan terhadap luaran pedagogis (*pedagogical outcomes*) para santri. Observasi lapangan mengungkap bahwa dominasi metode pengajaran konvensional tersebut acap kali mengabaikan tahapan sistematis dalam pengenalan dasar-dasar literasi Al-Qur'an. Anak-anak kerap didapati belum menguasai pengenalan huruf hijaiyyah beserta makharijul hurufnya secara komprehensif sebelum melangkah pada tahap membaca Al-Qur'an tingkat lanjut. Ketidadaan struktur pembelajaran yang berjenjang dan metodologi yang tepat guna ini menjadi hambatan utama dalam akselerasi kompetensi literasi keagamaan peserta didik [12].

Situasi ini mengindikasikan bahwa kevakuman TPA bukan sekadar hilangnya sebuah rutinitas sosial, melainkan hilangnya instrumen pedagogis yang esensial bagi ekosistem komunitas. Keberadaan TPA yang dikelola secara lebih profesional masih sangat mendesak untuk dihadirkan kembali di tengah masyarakat Macanre. Sebagai sarana pendidikan keagamaan yang terstruktur, keberadaan institusi ini mutlak diperlukan untuk menyediakan standarisasi metodologi pengajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak, serta memulihkan kembali kohesi sosial masyarakat melalui kegiatan pendidikan berbasis komunitas.

Mengafirmasi urgensi dari kondisi faktual tersebut, kelompok mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Terintegrasi Kompetensi (KKN-IK) dari Universitas Islam As'adiyah Sengkang menginisiasi langkah intervensi strategis melalui program pengabdian masyarakat berupa pendampingan pembelajaran Al-Qur'an. Program revitalisasi ini dirancang bukan sekadar sebagai solusi karitatif sesaat, melainkan sebagai pijakan rekayasa sosial awal untuk menghidupkan kembali denyut aktivitas TPA. Pendekatan yang diusung bertumpu pada pembaruan pedagogis, yakni mentransformasi pola pengajaran tradisional menjadi lebih terstruktur melalui pengenalan dan penerapan Metode Iqro' yang secara akademik diakui lebih sistematis dan ramah anak.

Sebagai bentuk akuntabilitas akademis serta untuk mengevaluasi efektivitas intervensi yang telah dilaksanakan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini kemudian didokumentasikan dan dikaji secara ilmiah. Oleh karena itu, penulisan ini secara spesifik diarahkan pada tiga tujuan utama, yaitu mendeskripsikan secara komprehensif kondisi sosio-edukasional awal dan mengidentifikasi akar permasalahan vakumnya kegiatan TPA di Kelurahan Macanre; menguraikan tata laksana dan proses pelaksanaan program pendampingan pembelajaran Al-Qur'an; serta menganalisis signifikansi dan kontribusi nyata dari program tersebut terhadap proses

revitalisasi pendidikan keagamaan anak di tingkat komunitas.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Macanre, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, dengan periode pelaksanaan dari 31 Januari hingga 10 Maret 2026. Kelurahan Macanre terdiri dari dua lingkungan (Sumpangale dan Toawo) dengan 2.752 penduduk terdaftar pada Februari 2026. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama:

1. Observasi Lapangan: Dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran Al-Qur'an dan aktivitas masyarakat di Kelurahan Macanre, termasuk identifikasi sarana dan prasarana yang tersedia.
2. Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan aparat kelurahan, tokoh masyarakat, dan tokoh agama untuk memperoleh informasi mengenai penyebab tidak aktifnya TPA dan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an.
3. Dokumentasi: Merekam kegiatan pendampingan pembelajaran melalui fotografi dan catatan lapangan untuk mendokumentasikan proses pelaksanaan program.

Subjek utama penelitian adalah anak-anak di Kelurahan Macanre yang mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, penelitian juga melibatkan informan kunci yaitu aparat kelurahan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan guru mengaji.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis fokus pada aspek-aspek kondisi awal TPA; proses pelaksanaan program; respons masyarakat; dan kontribusi program terhadap revitalisasi pendidikan keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal: Vakum Kegiatan TPA dan Sistem Pembelajaran Mandiri

Hasil observasi dan wawancara dengan aparat kelurahan menunjukkan bahwa kegiatan TPA di Kelurahan Macanre telah mengalami vakum dalam waktu yang lama. Kevakuman ini disebabkan oleh tidak adanya pihak yang melanjutkan pengelolaan kegiatan TPA setelah pengelola sebelumnya tidak lagi aktif. Akibatnya, proses pembelajaran Al-Qur'an yang sebelumnya dilaksanakan secara terpusat di TPA menjadi terhenti dan hilang dari ruang publik komunitas.

Sebagai respons adaptif terhadap kevakuman institusional, ekosistem pendidikan keagamaan di Kelurahan Macanre berevolusi menjadi model pembelajaran mandiri yang terdesentralisasi. Data dari Lurah Macanre mengonfirmasi keberadaan 23 guru mengaji yang menyelenggarakan pengajaran secara independen di kediaman masing-masing. Dalam pola ini, santri mendatangi langsung rumah guru mengaji untuk mengikuti proses pembelajaran—sebuah corak instruksional privat-

tradisional yang telah mengakar lama dan menjadi bagian dari konsensus sosial masyarakat setempat. Secara teoretis, sosiologi pendidikan memandang transisi ini sebagai bentuk self-organizing system di tingkat akar rumput, di mana masyarakat secara swadaya memproduksi alternatif pendidikan ketika lembaga formal atau semi-formal mengalami disfungsi, guna menjaga keberlangsungan transfer nilai keagamaan antargenerasi [13], [14].

Kendati mampu menjaga kontinuitas aktivitas mengaji, sistem desentralisasi yang tidak teregistrasi ini membawa keterbatasan inheren pada aspek standarisasi mutu. Merujuk pada teori manajemen kurikulum pendidikan nonformal, ketiadaan lembaga pengikat seperti TPA menyebabkan proses pembelajaran tidak terorganisir dalam sistem yang terstruktur, baik dari segi penjenjangan, silabus, maupun alat ukur capaian [15], [16]. Studi terdahulu oleh Rahabav dan Souisa menegaskan bahwa ketiadaan payung institusional pada pendidikan nonformal rentan memicu fragmentasi kualitas, di mana kompetensi yang diserap anak-anak menjadi sangat variatif karena sepenuhnya bergantung pada preferensi subjektif dan kapasitas metodologis masing-masing guru mengaji tanpa adanya quality control [17].

Keterbatasan struktural tersebut berkorelasi linear dengan kelemahan aspek pedagogis, di mana mayoritas pengajar di Macanre masih mengadopsi metode konvensional (baghdadiyyah atau metode eja tradisional) yang langsung memperkenalkan bacaan teks Al-Qur'an tanpa melalui tahap pengenalan huruf hijaiyyah secara sistematis. Akibatnya, muncul fenomena instruksional yang janggal: beberapa santri mampu membaca rangkaian ayat Al-Qur'an dengan lancar, namun mengalami disorientasi kognitif ketika diminta mengenali, melafalkan, atau mengidentifikasi huruf hijaiyyah secara terpisah. Berdasarkan teori beban kognitif (*cognitive load theory*) dalam psikologi pendidikan [18], [19], [20], pola ini mengindikasikan bahwa santri sekadar menghafal bentuk visual dan ritme suara (*rote learning*) alih-alih membangun pemahaman fonetis yang mendasar terhadap struktur ortografi bahasa Arab.

Realitas pedagogis ini mempertegas tantangan krusial dalam eskalasi literasi keagamaan berbasis komunitas sekaligus menegaskan bahwa kebutuhan akan TPA yang terstruktur tetap menjadi urgensi yang tak tergantikan. Urgensi kolektif ini divalidasi oleh fakta empiris di lapangan, di mana sejumlah orang tua di Kelurahan Macanre rela mengirimkan anak-anak mereka untuk menempuh jarak yang lebih jauh demi menghadiri TPA aktif di kelurahan tetangga. Fenomena mobilitas geografis demi pendidikan ini sejalan dengan teori pilihan rasional (*rational choice theory*) dalam sosiologi pendidikan [21], [22], [23], yang menunjukkan bahwa masyarakat mengafirmasi urgensi lembaga formal/nonformal yang menawarkan kurikulum berjenjang, lingkungan kompetitif yang sehat, dan

rekognisi hasil belajar yang jelas demi masa depan akademis dan spiritual anak-anak mereka.

2. Pelaksanaan Program Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an

Program pendampingan pembelajaran Al-Qur'an di Kelurahan Macanre diimplementasikan melalui pendekatan intervensi yang terstruktur, yang secara kronologis dibagi menjadi dua fase strategis berdasarkan kalender akademik dan siklus keagamaan komunitas. Fase pertama berlangsung dari tanggal 31 Januari hingga 18 Februari 2026, dengan jadwal operasional yang dilaksanakan pasca-salat Magrib hingga menjelang waktu salat Isya'. Pengalokasian waktu pada fase awal ini disesuaikan secara cermat dengan ritme kehidupan harian masyarakat pada bulan-bulan non-Ramadhan, di mana waktu setelah Magrib secara tradisional dianggap sebagai masa transisi yang ideal bagi anak-anak untuk menerima pengajaran keagamaan di lingkungan domestik maupun komunal.

Memasuki fase kedua yang berjalan dari tanggal 19 Februari hingga 10 Maret 2026, program mengalami reorientasi jadwal dengan mengalihkan aktivitas pembelajaran ke waktu setelah salat Ashar hingga menjelang berbuka puasa. Penyesuaian ini dilakukan untuk menyelaraskan program dengan kondisi sosiokultural khusus selama bulan suci Ramadhan. Dalam perspektif sosiologi dan manajemen pendidikan nonformal, modifikasi jadwal ini merupakan bentuk implementasi prinsip fleksibilitas kurikulum (*curriculum flexibility*) [24], [25]. Studi terdahulu menegaskan bahwa keberhasilan program pengabdian masyarakat dan intervensi pendidikan nonformal sangat ditentukan oleh kemampuan program tersebut dalam melakukan adaptasi kontekstual terhadap dinamika, aktivitas kultural, serta kalender keagamaan masyarakat lokal agar tidak menciptakan tumpang tindih peran sosial [25], [26], [27].

Respons adaptif ini membuktikan bahwa program dirancang dengan sensitivitas tinggi terhadap local context demi menjamin optimalisasi partisipasi publik. Dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara rutin setiap hari, program ini berhasil menciptakan konsistensi instruksional bagi anak-anak di Kelurahan Macanre sebagai penerima manfaat utama. Komitmen operasional yang kontinu ini sejalan dengan teori habituasi dalam psikologi pendidikan Islam [28], [29], yang menyatakan bahwa internalisasi nilai dan keterampilan keagamaan—seperti membaca Al-Qur'an—memerlukan proses pembiasaan yang intensif, ajek, dan terintegrasi secara harmonis ke dalam ruang hidup sehari-hari subjek didik.

Metode dan Materi Pembelajaran

Program pendampingan memperkenalkan penggunaan Metode Iqro' sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih sistematis. Metode Iqro' dirancang secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyyah hingga kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara lancar. Melalui metode ini, anak-anak dapat mengenal huruf hijaiyyah dengan

jelas sebelum melanjutkan ke tahap membaca Al-

Qur'an yang sesungguhnya.



Gambar 1. Pengadaan Buku Iqro'

Materi pembelajaran mencakup Pembelajaran Membaca Iqro': Sebagai fondasi sistematis dalam mengenali huruf hijaiyyah, Hafalan Surah-Surah Pendek: Untuk memperkaya hafalan Al-Qur'an yang dapat diaplikasikan dalam ibadah sehari-hari dan Permainan Edukatif: Strategi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan anak-anak

Integrasi kurikulum pembelajaran yang memadukan tiga komponen utama—pembelajaran membaca Metode Iqro' sebagai fondasi ortografi fonetis, hafalan surah-surah pendek untuk pemenuhan aspek aplikatif ibadah harian, serta pemanfaatan permainan edukatif (educational games)—merupakan strategi instruksional yang komprehensif bagi anak usia dini. Penerapan

struktur ini sejalan dengan teori Gamification in Education dan prinsip *Joyful Learning* [30], [31], di mana penyisipan elemen permainan di sela-sela materi kognitif keagamaan terbukti efektif sebagai stress-release untuk mengatasi potensi kejenuhan akademik serta memelihara motivasi intrinsik anak dalam jangka panjang. Studi terdahulu oleh Fitriyatin dan Sa'diyah turut mengafirmasi bahwa kombinasi antara metode membaca yang terstruktur dan pendekatan bermain sambil belajar tidak hanya mengeskalasi retensi ingatan anak terhadap huruf hijaiyyah, melainkan juga menstimulasi keterlibatan aktif (student engagement) dan menciptakan impresi positif terhadap ekosistem pembelajaran Al-Qur'an di tingkat nonformal [32].



Gambar 2. Pembelajaran Iqro'

Partisipasi dan Dukungan Komunitas

Keberhasilan program bergantung pada kolaborasi multi-pihak. Mahasiswa KKN-IK berperan sebagai fasilitator utama yang melakukan pendampingan langsung. Pemerintah kelurahan memberikan dukungan administratif dan memfasilitasi penggunaan fasilitas publik. Tokoh agama dan guru mengaji setempat memberikan validasi dan dukungan terhadap pelaksanaan program. Antusiasme tinggi dari anak-anak dan dukungan keluarga menjadi faktor penting lainnya dalam keberlanjutan program.

3. Analisis Kontribusi Program

Kontribusi terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Program memberikan sarana pembelajaran Al-Qur'an yang lebih terstruktur. Melalui Metode Iqro', anak-anak dapat secara sistematis mengenal huruf hijaiyyah sebelum membaca ayat-ayat Al-Qur'an, mengatasi kelemahan sistem pembelajaran tradisional sebelumnya. Hafalan surah-surah pendek membantu anak-anak mengaplikasikan pengetahuan Al-Qur'an dalam praktik ibadah sehari-hari, khususnya dalam salat. Pendekatan pembelajaran yang dikombinasikan dengan elemen permainan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik

dan efektif dalam meningkatkan minat anak-anak

terhadap pembelajaran Al-Qur'an [33], [34].



Gambar 3. Aktivitas Pembelajaran Iqro'

Kontribusi terhadap Penerapan Ilmu Pengetahuan

Program menunjukkan penerapan ilmu pengetahuan pendidikan Islam melalui introduksi Metode Iqro' yang berbasis penelitian dan pengalaman pedagogis. Penyediaan media pembelajaran berupa buku Iqro' memperkuat fondasi materi pembelajaran dan memungkinkan pembelajaran yang lebih terukur. Inovasi dalam mengintegrasikan metode berbasis bukti dengan konteks lokal menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana efektif untuk transfer dan adaptasi pengetahuan ilmiah.

Kontribusi terhadap Preservasi Tradisi Keagamaan Lokal

Program berkontribusi dalam menjaga dan memperkuat tradisi keagamaan yang telah lama berkembang di masyarakat Kelurahan Macanre. Tradisi mengaji bagi anak-anak merupakan bagian integral dari budaya keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui program pendampingan, tradisi ini dapat dipertahankan dan dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur, sehingga tidak hanya menjaga kontinuitas budaya tetapi juga meningkatkan kualitasnya. Dengan demikian, program berhasil menyeimbangkan antara preservasi nilai-nilai tradisional dengan modernisasi metode pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pendampingan pembelajaran berbasis Metode Iqro' secara sistematis berhasil merevitalisasi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di Kelurahan Macanre yang sempat vakum bertahun-tahun akibat lemahnya tata kelola institusional dan dominasi sistem pembelajaran mandiri yang tidak terstruktur. Integrasi permainan edukatif dalam program ini tidak hanya mampu mengatasi kelemahan metode tradisional dan meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak-anak secara signifikan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata pada tiga dimensi utama. Dimensi tersebut meliputi peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an, penerapan praktis ilmu pendidikan Islam,

serta preservasi dan peningkatan kualitas tradisi keagamaan lokal di tingkat komunitas.

Secara lebih luas, inisiatif ini membuktikan bahwa pengabdian masyarakat berbasis pendampingan intensif merupakan mekanisme yang efektif untuk menghidupkan kembali institusi pendidikan nonformal. Namun, demi menjaga keberlanjutan jangka panjang, diperlukan pelembagaan kegiatan di fasilitas publik seperti masjid, dukungan reguler dari pemerintah kelurahan, serta pembinaan metodis bagi para guru mengaji oleh lembaga berwenang seperti Kantor Urusan Agama (KUA). Penelitian lanjutan sangat disarankan untuk mengevaluasi stabilitas program ini serta mengukur dampak jangka panjangnya terhadap kualitas pendidikan keagamaan komunitas setelah periode pendampingan utama berakhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam As'adiyah Sengkang yang telah memberikan dukungan dan persetujuan pelaksanaan program. Apresiasi khusus disampaikan kepada Pemerintah Kelurahan Macanre, tokoh masyarakat, dan tokoh agama yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Z. A. Liani and N. Suniarti, "Pendidikan Agama Islam Dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Edusiana J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 538–549, 2025, doi: 10.70437/edusiana.v3i2.1688.
- [2] D. Suhaila, N. R. Fadillah, and V. Wahyuni, "Pendidikan Karakter Islami dan Penanaman Nilai Keislaman dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini," *Al-Aulad J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 97–108, 2026.
- [3] M. S. Hadi and M. J. Susilo, "Nilai-nilai Akhlaqul Karimah dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin untuk Membentuk Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Fitroh," *INNOVASI J. Inov. Pendidik.*, vol. 11, no. 2, pp. 202–210, 2025, doi: 10.64540/v70hq410.
- [4] I. Als, "Rekonstruksi konsep pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai Qur'ani," *Kaipi Kumpul. Artik. Ilm. Pendidik. Islam*,

- vol. 3, no. 2, pp. 153–169, 2025.
- [5] A. Cahyadi, "Teori-Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Adv. Educ. J.*, vol. 2, no. 4, pp. 66–72, 2026.
 - [6] A. Siddik, I. Y. Dila, A. Z. Irawan, J. Syahdilla, and D. Andini, "Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik," *J. Pendidik. Agama Islam Al-Maidah*, vol. 1, no. 01, 2025.
 - [7] A. R. Sumarno and I. Iksan, "Transformasi Nilai Keagamaan Islam untuk Mendukung Aksesibilitas Pendidikan Inklusif: Tinjauan Sosial-Edukasi," *Soc. Stud. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 75–92, 2024, doi: 10.15642/sse.2024.2.2.75-92.
 - [8] D. Wulandari and R. Jennah, "Posisi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Sistem Pendidikan Islam Nonformal di Indonesia," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 11, no. 04, pp. 216–226, 2025, doi: 10.36989/didaktik.v11i04.10792.
 - [9] I. Khoirunisaa, "Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal: Eksplorasi Strategi BKPRMI pada Taman Pendidikan Al-Qur'an," *J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 7, no. 1, pp. 77–88, 2022, doi: 10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8679.
 - [10] D. Abdurrohman, "Efektivitas Program Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPA Al-Hikmah Desa Sidosari Natar Lampung Selatan," 2017, *UIN Raden Intan Lampung*.
 - [11] F. Farhan, "Dampak Peralihan Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa Menjadi Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue dalam Perkembangan Nilai Keagamaan di Desa Jampue Kabupaten Pinrang," 2025, *IAIN Parepare*.
 - [12] W. M. Umamah, "Peran Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Islam Aimas," 2025, *Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong*.
 - [13] A. Ariesman, "Sketsa Dakwah dan Pembinaan Qur'ani Masyarakat Desa Mangaloreng Melalui KKN STIBA Makassar," *WAHATUL MUJTAMA' J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 13–32, 2020, doi: 10.36701/wahatul.v1i1.133.
 - [14] S. A. Sakti, S. Endraswara, and A. Rohman, "Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta," *Heliyon*, vol. 10, no. 10, 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e31370.
 - [15] M. Ilyasin, "Transformation of Learning Management: Integrative Study of Islamic Boarding School Curriculum," *Din. Ilmu*, vol. 20, no. 1, pp. 13–22, 2020.
 - [16] M. Lim, L. Permana, V. B. Hongo, K. Kiandra, K. Nabasa, and A. Hasudungan, "The roles and capabilities of formal, non-formal, and informal institutions in shaping education access in Cigugur Sub-district, West Java, Indonesia," *Budapest Int. Res. Critics Inst. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 4, no. 1, pp. 696–708, 2021.
 - [17] P. Rahabav and T. R. Souisa, "Evaluation of Non-Formal Education Management in Maluku Province, Indonesia," *Int. J. Eval. Res. Educ.*, vol. 10, no. 4, pp. 1395–1408, 2021.
 - [18] R. Duran, A. Zavgorodniaia, and J. Sorva, "Cognitive load theory in computing education research: A review," *ACM Trans. Comput. Educ.*, vol. 22, no. 4, pp. 1–27, 2022, doi: 10.1145/3483843.
 - [19] P. Evans, M. Vansteenkiste, P. Parker, A. Kingsford-Smith, and S. Zhou, "Cognitive load theory and its relationships with motivation: A self-determination theory perspective," *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 36, no. 1, p. 7, 2024, doi: 10.1007/s10648-023-09841-2.
 - [20] J. Hanham, J. C. Castro-Alonso, and O. Chen, "Integrating cognitive load theory with other theories, within and beyond educational psychology," *Br. J. Educ. Psychol.*, vol. 93, pp. 239–250, 2023, doi: 10.1111/bjep.12612.
 - [21] S. L. Foy, C. Schleifer, and E. A. Tiryakian, "The rise of rational choice theory as a scientific/intellectual movement in sociology," *Am. Sociol.*, vol. 49, no. 1, pp. 16–36, 2018, doi: 10.1007/s12108-017-9335-3.
 - [22] L. Müller and D. Klein, "Social inequality in dropout from higher education in Germany. Towards combining the student integration model and rational choice theory," *Res. High. Educ.*, vol. 64, no. 2, pp. 300–330, 2023, doi: 10.1007/s11162-022-09703-w.
 - [23] V. Stocké, "The rational choice paradigm in the sociology of education," in *Research handbook on the sociology of education*, Edward Elgar Publishing, 2019, pp. 57–68. doi: 10.4337/9781788110426.00011.
 - [24] F. Almeida and J. Morais, "Non-formal education as a response to social problems in developing countries," *E-Learning Digit. Media*, vol. 22, no. 2, pp. 122–138, 2025, doi: 10.1177/20427530241231843.
 - [25] A. Q. Muslim and I. G. S. Suci, "Peran manajemen pendidikan nonformal berbasis masyarakat sebagai upaya peningkata sumber daya manusia Di Indonesia," *Pratama Widya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 159–168, 2020.
 - [26] R. A. Rahma, Z. Zulkarnain, E. S. Desyanty, and S. Wahyuni, "The role of community learning center (CLC) in providing nonformal education services based on entrepreneurship," *J. Nonform. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 109–116, 2019.
 - [27] Y. Sonjaya, I. R. Noy, E. Sutisna, Y. Ermawati, and K. Khotimah, "Evaluasi dampak pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal," *Celeb. J. Community Serv.*, vol. 4, no. 2, pp. 266–284, 2025, doi: 10.37531/celeb.v4i2.2930.
 - [28] M. Alwi and A. N. Mubarak, "Implementation of the Structured Habituation Method in the Al-Qur'an Memorization Process at Darul Ulum Elementary School, Cirebon City," *FASHLUNA*, vol. 6, no. 2, pp. 134–144, 2025, doi: 10.47625/fashluna.v6i2.1122.
 - [29] D. Imtihanudin and R. Mariana, "Students' Attitude in Learning Islamic Education Course through

- Values Character Habituation,” *Cakrawala Pedagog.*, vol. 5, no. 1, pp. 16–27, 2021.
- [30] E. Rahmawati, “Integrasi Gamifikasi pada Pembelajaran Berbasis Deep Learning di Sekolah Dasar,” *TARUNATEACH J. Elem. Sch.*, vol. 3, no. 2, pp. 136–146, 2025.
- [31] E. Windarti, I. Indarwati, S. Sa’adah, S. Supriani, and A. R. Yusuf, “Gamification-based joyful learning: An analysis of the effectiveness of using Zep Quiz,” *Maj. Ilm. UPI YPTK*, pp. 42–49, 2025, doi: 10.35134/jmi.v32i1.193.
- [32] N. Fitriyatin and H. Sa’diyah, “Program Edukasi Huruf Hijaiyah: Metode Interaktif untuk Membaca dan Menulis,” *Nusant. J. Community Engagem.*, vol. 3, no. 2, pp. 34–39, 2024, doi: 10.64506/t6fz2k50.
- [33] S. M. Sa’adah, “Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Anak-Anak Melalui Program Metode Iqro Terstruktur Dan Gamifikasi,” *SEKAR Indones. J. Community Engagem.*, vol. 1, no. 1, pp. 23–31, 2024.
- [34] A. Tarlam, K. K. Mahdiyyah, and S. C. Wulandari, “Inovasi Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Berbasis Game Edukasi: Analisis Efektivitas Aplikasi Belajar Hijaiyah di Era Digital,” *J. SAINS STUDENT Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 570–582, 2026, doi: 10.61722/jssr.v4i1.8329.